

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Perkembangan zaman yang semakin pesat menuntut adanya inovasi dan penyesuaian dalam dunia pendidikan. Salah satu langkah strategis yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia adalah dengan menerapkan kurikulum merdeka, yang bertujuan untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan kompetensi peserta didik secara utuh melalui pembelajaran berbasis proyek, penguatan karakter, serta diferensiasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa.

Keberhasilan implementasi kurikulum merdeka sangat bergantung pada peran guru sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang mumpuni, baik dari sisi pedagogik, profesional, sosial, maupun kepribadian. Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kompetensi guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara profesional dalam proses pendidikan.

Menurut Sitompul (2022), kompetensi guru adalah kemampuan yang harus dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Di era digital saat ini, guru harus menguasai berbagai cara, teknik, metode, dan media yang berkaitan dengan digital dalam pembelajaran. Guru di sekolah membutuhkan kompetensi dalam pencapaian hasil belajar yang efektif dan efisien. kompetensi guru dalam mengajar merupakan hal yang sangat penting untuk disupervisi.

Kemampuan ini berkaitan erat dengan kemampuan guru mengajar di kelas, termasuk kemampuan mengelola kelas dan melakukan interaksi dengan peserta didik. Guru telah menerapkan kompetensi pedagogik, kepribadian,

sosial, dan profesional dalam pembelajaran di kelas, meskipun masih perlu ditingkatkan. Rosni (2021).

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di manakonten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Kemendikbudristek, 2022:9). Kurikulum merdeka juga di rancang lebih sederhana dan fleksibel, hal ini diharapkan akan membuat guru fokus pada materi esensial dan siswa lebih aktif sesuai dengan minatnya (Sasmita & Darmansyah, 2022). Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka pemerintah member wewenang dan tanggung jawab kepada masing-masing sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kultur sekolah masing-masing (Kemendikbudristek, 2022:11).

Kurikulum merdeka mengusung konsep merdeka belajar dimana sekolah baik guru dan juga siswa memiliki kemerdekaan dan kebebasan, yakni kebebasan berinovasi dalam pembelajaran, kebebasan untuk belajar mandiri, dan kebebasan untuk berfikir kreatif (Perdana, 2021:16). Maka saat guru diberikan kebebasan menerapkan metode dan bahan ajar pembelajaran maka siswa diberi kebebasan untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi ide, gagasan dan imajinasi mereka dalam sebuah diskusi maupun karya (Yudha dkk., 2023:56) Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), yang artinya guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri.

Konsep ini memerlukan pemahaman dan keterampilan pedagogis yang lebih mendalam dari guru, termasuk dalam menyusun modul ajar, merancang asesmen diagnostik, serta menyusun proyek pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Sayangnya, banyak guru yang masih belum terbiasa dengan pendekatan ini karena selama ini terbiasa dengan metode pembelajaran tradisional yang lebih berorientasi pada ceramah (*teacher-centered*).

Workshop yang diselenggarakan oleh sekolah maupun instansi pemerintah seharusnya menjadi wadah strategis dalam membekali guru dengan keterampilan dan pemahaman yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Namun, tidak semua *workshop* dirancang dan dilaksanakan dengan pendekatan yang efektif. Beberapa pelatihan hanya bersifat teoritis, kurang memberikan ruang praktik, atau tidak diikuti dengan pendampingan lanjutan. Akibatnya, guru belum memiliki kepercayaan diri dan kemampuan yang cukup dalam menerapkan kurikulum secara maksimal di kelas masing-masing.

Sebagaimana dijelaskan oleh Muslih (2020). *Workshop* merupakan kegiatan yang dimana dalam kegiatan tersebut terdapat orang-orang yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu, berkumpul lalu membahas permasalahan tertentu dan memberi pengajaran/pelatihan kepada para peserta.. Oleh karena itu, pendekatan pelatihan yang efektif seharusnya mengedepankan praktik langsung, refleksi pengalaman mengajar, dan kolaborasi antar guru untuk saling berbagi pengalaman. Jika *Workshop* yang dilaksanakan tidak memenuhi prinsip-prinsip tersebut, maka peningkatan kompetensi guru akan sulit dicapai secara maksimal.

Lebih jauh, aspek supervisi dan monitoring dari pihak sekolah juga memiliki peran penting dalam mendukung kompetensi guru. Tanpa adanya tindak lanjut dari hasil *workshop* dalam bentuk supervisi pembelajaran, maka hasil pelatihan cenderung tidak berdampak jangka panjang. Oleh sebab itu, sekolah perlu memastikan bahwa guru tidak hanya menghadiri *workshop*, tetapi juga menerapkan apa yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran sehari-hari dan diberikan umpan balik secara berkala.

Sejalan dengan pendapat Depdiknas (2004), peningkatan mutu pendidikan akan sulit tercapai apabila guru sebagai pelaku utama pembelajaran tidak memiliki kompetensi yang relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, sangat penting untuk menganalisis sejauh mana guru mampu menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan penerapan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih konkret

tentang realitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka di tingkat satuan pendidikan.

Dengan adanya analisis ini, diharapkan dapat ditemukan solusi strategis untuk meningkatkan kualitas *workshop* yang diselenggarakan di sekolah, serta memperkuat sistem pendampingan guru pasca pelatihan. Hal ini sejalan dengan tujuan jangka panjang pendidikan nasional, yaitu menciptakan generasi yang cerdas, mandiri, dan mampu bersaing di era global melalui transformasi pendidikan yang berkelanjutan.

Di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat, penerapan Kurikulum Merdeka telah mulai dilaksanakan sesuai dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai bentuk dukungan terhadap kebijakan tersebut, SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat telah menyelenggarakan *Workshop* bagi para guru dengan tujuan membekali guru mengenai konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka. *Workshop* ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum baru ini. Kegiatan *workshop* akan membekali para guru untuk belajar mulai dari menyusun perangkat pembelajaran sampai dengan mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Suwartiningsih, (2021) bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah mewujudkan sebuah kelas yang beragam dan bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi siswa dalam meningkatkan hasil belajar, agar siswa dapat belajar dengan efektif. Dankemudian akan ditransfer kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Kegiatan *workshop* sebagai salah satu peningkatan keprofesionalan guru, yang selanjutnya dapat meningkatkan mutu pendidikan (Basri *et al.*,2021).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat setelah pelaksanaan *workshop* bagi seluruh guru, ditemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka oleh para guru masih menghadapi berbagai kendala. Meskipun telah mengikuti pelatihan, sebagian guru masih kesulitan dalam memahami dan menerjemahkan konsep Kurikulum Merdeka ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Kesulitan tersebut tampak dalam beberapa hal, antara lain: proses pembelajaran yang

belum sepenuhnya berorientasi pada kebutuhan dan aktivitas belajar siswa, materi pembelajaran yang belum disesuaikan secara optimal dengan tingkat kemampuan dan minat peserta didik, serta kurangnya peralatan komputerisasi dalam kegiatan pembelajaran. Akibat dari permasalahan ini, pencapaian kompetensi guru tidak sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Hal ini berdampak pada efektivitas proses belajar siswa dan pencapaian hasil belajar yang diharapkan di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat.

Berdasarkan Fenomena diatas, ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan *workshop* pada guru belum sepenuhnya efektif dan maksimal dalam meningkatkan kompetensi guru pada Kurikulum Merdeka secara utuh dan menyeluruh kepada siswa. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dengan judul **“Analisis Kompetensi Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Melalui *Workshop* Di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat”**

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pusat perhatian dari apa yang akan diteliti guna mendapatkan data yang dikumpulkan, diolah, dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan masalah yang ditetapkan. Fokus penelitian yang digunakan peneliti adalah:

1. Belum tercapainya efektivitas *workshop* dalam meningkatkan kompetensi guru, khususnya pada aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian dalam konteks Kurikulum Merdeka.
2. Bahwa masih ada kesenjangan antara pemahaman teori Kurikulum Merdeka dengan implementasinya di kelas.
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan Kurikulum Merdeka oleh guru setelah mengikuti *workshop*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kompetensi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat?

2. Apakah *workshop* yang telah dilaksanakan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan kurikulum merdeka oleh guru setelah mengikuti *workshop* di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauhmana kompetensi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat.
2. Untuk mengetahui *workshop* yang telah dilakukan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan kurikulum merdeka oleh guru setelah mengikuti *workshop*.

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Sugiyono (2017:290) bahwa kegunaan hasil penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Adapun hasil penelitian ini diharapkan:

1.5.1 Bagi lokasi penelitian

Dengan adanya penelitian ini, dapat merancang dan mengembangkan terkait dengan kompetensi guru dalam penerapan kurikulum merdeka sebagai bahan evaluasi dan perbaikan dalam sistem belajar mengajar kepada siswa SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat.

1.5.2 Bagi Fakultas Ekonomi

Dengan adanya penelitian, untuk menambah wawasan edukatif dan pengembangan pada disiplin ilmu pengetahuan terkait kompetensi guru dan *Workshop*, serta keikutsertaan fakultas ekonomi dalam membuat inovasi baru dalam pengembangan keilmuan kurikulum merdeka pada mahasiswa.

1.5.3 Bagi peneliti

menambah pengalaman, wawasan, serta belajar sebagai praktisi dalam mengembangkan keterampilan dalam merancang, melaksanakan, dan kemajuan ilmu juga dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat dan pengembangan ilmu pengetahuan.

1.5.4 Bagi Peneliti Lanjutan

dapat mengembangkan dan menerapkan metode penelitian yang inovatif, serta mendapatkan pengalaman dalam analisis data yang kompleks. Ini dapat meningkatkan keterampilan metodologis dan memperkuat kualitas penelitian mereka secara keseluruhan.